

## **BAB II**

### **KAJIAN KONSEPTUAL**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu diperlukan sebagai upaya bahan perbandingan oleh peneliti yang selanjutnya digunakan untuk mendapatkan inovasi atau inspirasi terbaru bagi penelitian berikutnya. Selain itu, penelitian terdahulu dapat memberikan gambaran kepada peneliti untuk menentukan posisi serta keaslian dari penelitian. Berdasarkan bagian ini pula, penelitian terdahulu dijadikan oleh peneliti sebagai pedoman atau referensi sumber saat melaksanakan sebuah analisa atau riset dengan menyesuaikan gejala, kondisi hingga aspek-aspek yang dijadikan bahan serta fokus penelitian pada objek yang diteliti di wilayah lokasi penelitian.

Pada uraian ini, peneliti memasukan beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, selanjutnya diringkas oleh peneliti hingga menjelaskan relevasinya dengan penelitian. Adapun uraian penelitian terdahulu yang terkait atau relevan serta memiliki hubungan dengan tema penelitian yang dikaji sebagai berikut.

##### **1. Hasil Penelitian Avif Muzakir (Skripsi, 2020)**

Penelitian terdahulu yang pertama dalam penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Avif Muzakir pada tahun 2020 dari Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota Jenjang, Falkutas Teknik, Universitas Muhammadiyah Mataram dengan judul “Analisis Dampak Keberadaan Kolam Retensi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat (Studi Kasus: Keberadaan Kolam Retensi Kelurahan Turida)”. Jenis

penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan survey melalui Analisis Regresi Linier Berganda dari keempat variabel yaitu, rasa solidaritas, perubahan mata pencaharian, pola pikir dan interaksi masyarakat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal dan berada di sekitar kolam retensi semakin aktif untuk saling bersinergi dalam menjaga lingkungan dan dari adanya keberadaan kolam retensi telah meningkatkan pertumbuhan perekonomian masyarakat. Hasil perhitungan Analisis Regresi Linier Berganda pada variabel interaksi sosial masyarakat nilai  $t = 4.415$  dan variabel mata pencaharian masyarakat dengan nilai  $t = 3.675$ . Kemudian, hasil uji F menunjukkan  $F_{hitung} 0,000$  sehingga kurang dari tingkat signifikansi 5% yang mengartikan keseluruhan variabel yang diteliti bersama-sama telah mempengaruhi dari adanya Kolam Retensi.

2. Hasil Penelitian Detanty Febrianty, Ellya Susilowati, dan Atirista Nainggolan (Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022)

Penelitian terdahulu yang kedua dalam penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Detanty Febrianty, et al. pada tahun 2022 dari Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial, Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dengan judul “Dampak Sosial Pembangunan Tol Cisamdawu Terhadap Masyarakat di Kabupaten Sumedang”. Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data kuesioner dan studi dokumentasi melalui teknik penarikan sampel menggunakan teknik

*simple random sampling* sejumlah 80 responden. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembangunan Jalan Tol Cisumdawu telah mengakibatkan dampak sosial yang signifikan, terutama terhadap kebutuhan hidup masyarakat sekitar. Kemudian, pembangunan ini juga cukup mempengaruhi perubahan cara bekerja, bermain hingga interaksi sosial antar masyarakat.

### 3. Hasil Penelitian Desi Elviani (Skripsi, 2017)

Penelitian terdahulu yang ketiga dalam penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Desi Elviani pada tahun 2017 dari Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Departemen Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga dengan judul “Dampak Sosial Program *Campus Social Responsibility* di Kecamatan Semampir Kota Surabaya”. Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi menggunakan teori dari Selo Soemardjan (1995) dan Damsar mengenai perubahan sosial untuk menganalisis variabel yang diteliti yaitu, variabel nilai-nilai, sikap, pola perilaku dan budaya. Kemudian, teknik penentuan responden menggunakan teknik *purposive* dan pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program *Campus Social Responsibility* yang ada di Kecamatan Semampir Kota Surabaya telah memberikan dampak sosial yang positif dengan adanya perubahan nilai yang ditunjukkan dengan perubahan nilai-nilai terlihat dari yang

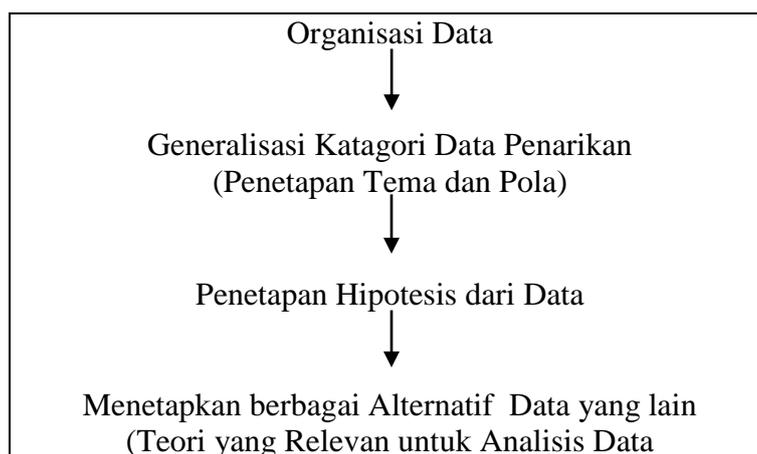
dahulu sangat negatif tidak memikirkan sekolah namun sekarang berubah menjadi lebih positif, sikap juga mengalami perubahan yaitu sikap mereka menunjukkan lebih peduli akan pendidikannya, pola perilaku pun mengalami perubahan yaitu rasa simpati mereka lebih tinggi setelah adanya program ini, sedangkan budaya tidak mengalami perubahan karena memang budaya sangat susah untuk berubah, maka dari itu budaya tidak mengalami perubahan.

4. Hasil Penelitian Agustin Jasupa, Amrazi Zakso, dan Izhar Salim (Volume 7 Nomor 3 Tahun 2018)

Penelitian terdahulu yang keempat dalam penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Agustin Jasupa, et al. pada tahun 2018 Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak dengan judul “Analisis Dampak Sosial Pembangunan Jalan Di Dusun Jatak Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak”. Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa interaksi sosial asosiatif kerja sama yang telah membentuk adanya pembangunan jalan adalah bentuk kerja sama berupa gotong royong yang didalamnya perlu memadukan peran untuk mencapai tujuan bersama seperti kegiatan sosial keagamaan yang dapat menghasilkan kerja sama antar elemen masyarakat untuk mensukseskan pelaksanaan kegiatan tersebut. Adapun dampak positif yang ditimbulkan dari pembangunan jalan di Dusun

Jatak ini adalah kemajuan diberbagai bidang kehidupan baik sosial maupun ekonomi.

5. Hasil penelitian Suraji, Noudy R. P. Tendean, Hestiwati Basir, Adelia A., Ashifa Z. W., KMS Ramadhan D. (Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022)
- Penelitian terdahulu yang kelima dalam penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Suraji, et al. pada tahun 2022 dari Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) dengan judul “Analisa Permasalahan Pengadaan Tanah dan Dampak Sosial Pembangunan Jalan Tol Manado-Bitung (Studi Kasus di Kelurahan Girian Permai Kecamatan Girian Kota Bitung)”. Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan metode kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, survei, dan dokumentasi hingga dianalisis menggunakan metode analisis data dengan model Bogdan dan Biklen yang meliputi beberapa tahap seperti dibawah ini.



Gambar 2.1 Metode Analisa Data Model Bogdan dan Biklen

Sumber: Suraji, et al. (2022)

Hasil dari penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa adanya permasalahan pada pengadaan tanah tetapi pelaksanaannya sudah sesuai

ketentuan peraturan per-undang-undangan yang berlaku dan telah dapat mencapai tujuannya yaitu memperoleh tanah/lahan yang dibutuhkan, juga terdapat adanya dampak sosial berupa perubahan lingkungan sosial, gangguan terhadap aktivitas warga masyarakat dan rendahnya kesempatan bekerja pada proyek. Pembangunan Jalan Tol Manado-Bitung bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat tetapi perlu memperhatikan adanya perubahan sosial sebagai dampak pengadaan tanah dan pembangunan sehingga pemerintah dapat mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Avif Muzaki (2020)	Analisis Dampak Keberadaan Kolam Retensi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat (Studi Kasus: Keberadaan Kolam Retensi Kelurahan Turida)	Persamaan penelitian terdahulu pertama dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas dampak dari adanya sebuah kolam retensi yang berkenaan langsung dengan masyarakat beserta kelangsungan hidupnya. Kemudian, penelitian ini juga sama-sama menggunakan metode kuantitatif dan analisa data melalui Analisis Regresi Linier Berganda.	Perbedaan penelitian terdahulu pertama dengan penelitian ini terletak pada pembahasan penelitian terdahulu mengenai dampak keberadaan kolam retensi yang berfokus pada perubahan dari rasa solidaritas, mata pencaharian, pola pikir dan interaksi masyarakat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti membahas dampak sosial pembangunan kolam retensi berfokus pada teori Amour (1987) yang meliputi perubahan cara hidup ( <i>way of life</i> ), komunitas, dan budaya masyarakat. Selanjutnya, lokasi penelitian terdahulu berada di Kelurahan Turida, Kecamatan Sandubaya, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di Masjid Al-Jabbar, Kelurahan Cimincrang, Kecamatan Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat.

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
2	Detanty Febrianty, Ellya Susilowati, dan Atirista Nainggolan (2022)	Dampak Sosial Pembangunan Tol Cisumdawu Terhadap Masyarakat di Kabupaten Sumedang	Persamaan penelitian terdahulu kedua dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai dampak sosial dari sebuah pembangunan yang merujuk pada teori dari Armour (1987). Kemudian, keduanya juga sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dan teknik penarikan sampel menggunakan <i>simpel random sampling</i> .	Perbedaan penelitian terdahulu kedua dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian, dimana penelitian terdahulu meneliti pembangunan Tol Cisumdawu, sedangkan peneliti akan meriset atau meneliti dari pembangunan sebuah kolam retensi. Selanjutnya, penelitian terdahulu menjadikan Kabupaten Sumedang sebagai lokasi penelitian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menjadikan Kelurahan Cimincrang, Kec. Gedebage, Kota Bandung sebagai lokasi penelitian. Selain itu, walaupun keduanya sama-sama menggunakan teori dari Armour (1987), namun penelitian terdahulu hanya mengambil fokus penelitian terhadap perubahan cara hidup dalam meneliti dampak sosial pembangunan Tol Cisumdawu, sedangkan peneliti akan mengambil ketiga aspek dari Armour dalam meneliti dampak sosial pembangunan kolam retensi.
3	Desi Elviani (2017)	Dampak Sosial Program <i>Campus Sosial Responsibility</i> di Kecamatan Semampir Kota Surabaya	Persamaan penelitian terdahulu ketiga dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai dampak sosial. Kemudian, adanya kesamaan variabel perubahan sosial yang diteliti pada penelitian terdahulu dari teori Selo Soemardjan (1995) dan Damsar dengan teori Armour (1987) yang digunakan	Perbedaan penelitian terdahulu ketiga dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian terdahulu yang membahas mengenai dampak sosial dari sebuah program yaitu program <i>Campus Sosial Responsibility</i> , sedangkan peneliti akan membahas dampak sosial dari sebuah pembangunan, yaitu pembangunan kolam retensi. Kemudian, penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan penelitian kuantitatif. Lokasi penelitian terdahulu menjadikan Kecamatan Semampir, Kota Surabaya menjadi tempat penelitian, sedangkan penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Cimincrang, Kecamatan Gedebage, Kota Bandung.

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
			peneliti mengenai variabel aspek dampak sosial, yaitu perubahan dari nilai-nilai atau sistem nilai dan pengaruh terhadap budaya masyarakat.	
4.	Agustin Jasupa, Amrazi Zakso, dan Izhar Salim (2018)	Analisis Dampak Sosial Pembangunan Jalan di Dusun Jatak Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak	Persamaan penelitian terdahulu keempat dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai dampak sosial dari sebuah pembangunan.	Perbedaan penelitian terdahulu keempat dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian terdahulu yang meneliti pembangunan jalan, sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan adalah pembangunan kolam retensi. Kemudian, metode penelitian yang digunakan juga berbeda, dimana penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif. Begitu pula dengan lokasi penelitian yang tidak sama, lokasi penelitian terdahulu berada di Dusun Jatak, Kecamatan Menyuke, Kabupaten Landang, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di daerah Kelurahan Cimincrang, Kecamatan Gedebage, Kota Bandung.
5.	Suraji, Noudy R. P. Tendeau, Hestiwati Basir, Adelia A., Ashifa Z. W., KMS Ramadhan D. (2022)	Analisa Permasalahan Pengadaan Tanah dan Dampak Sosial Pembangunan Jalan Tol Manado-Bitung (Studi Kasus di Kelurahan Girian Permai Kecamatan Girian Kota Bitung)	Persamaan penelitian kelima dengan penelitian ini adalah terdapat pembahasan mengenai dampak sosial dari sebuah pembangunan.	Perbedaan penelitian terdahulu kelima dengan penelitian ini terletak pada variabel penelitian yang mana penelitian terdahulu tidak hanya membahas mengenai dampak sosial dari sebuah pembangunan saja, tetapi juga membahas mengenai masalah pengadaaan tanah, sedangkan peneliti hanya akan berfokus membahas mengenai dampak sosial dari sebuah pembangunan. Kemudian, objek penelitian terdahulu adalah jalan tol, sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan adalah sebuah kolam retensi. Selain itu, jenis penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah penelitian dengan

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
				metode kualitatif, sedangkan peneliti akan menggunakan penelitian metode kuantitatif. Perbedaan terakhir terdapat pada lokasi penelitian yang tidak sama, dimana penelitian terdahulu berlokasi di Kelurahan Girian Permai, Kecamatan Girian, Kota Bitung, sedangkan lokasi penelitian ini berlokasi di Kelurahan Cimincrang, Kecamatan Gedebage, Kota Bandung.

Sumber : Penulis, 2023

Berdasarkan dari uraian dan tabel diatas, diketahui bahwa dari adanya sebuah pembangunan yang merupakan bagian dari bentuk atau hasil sebuah kebijakan yang tujuan utama memberikan perubahan dan kemajuan yang lebih baik untuk masyarakat, ternyata tidak sedikit telah mempengaruhi aspek sosial lainnya baik mengarah pada perubahan yang positif maupun negatif. Tidak hanya itu, secara keseluruhan penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pembangunan yang menjadikan masyarakat sebagai sasaran utama penerima manfaatnya, terbukti berpotensi dan akan mengalami perubahan yang berpengaruh pula terhadap cara hidup seperti perubahan mata pencaharian, interaksi masyarakat, aktivitas bermain warga, kesempatan bekerja, dan rasa solidaritas, kemudian kebudayaan seperti perubahan nilai-nilai, pola pikir dan perilaku, hingga komunitas itu sendiri seperti perubahan lingkungan sosial masyarakat.

Mengamati dari pentingnya sebuah riset mengenai dampak sosial pembangunan, program, ataupun kebijakan telah menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian berkenaan dampak sosial pembangunan kolam retensi yang berada di kawasan Masjid Al-Jabbar. Kolam retensi yang dijadikan objek penelitian ini merupakan kolam retensi yang tidak hanya difungsikan sebagai

upaya pengendalian banjir di kawasan Gedebage, namun memiliki nilai lebih sebagai wisata religi yang keberadaannya mengelilingi Masjid Al-Jabbar. Masjid Al-Jabbar ini sendiri menjadi satu diantara ikon kota Bandung yang mulai terkenal sejak diresmikan akhir tahun 2022. Masjid ini merupakan tempat wajib yang dikunjungi umat muslim ketika berada di daerah Gedebage Kota Bandung Jawa Barat karena kemegahan dan kemampuan arsitekturnya yang banyak dikagumi dan diapresiasi oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, kolam retensi yang berada di kawasan Masjid Al-Jabbar Kelurahan Cimincarang Kecamatan Gedebage Kota Bandung ini menjadi keunggulan utama pada pemilihan objek dan *setting* tempat dalam penelitian ini.

Memahami bahwa lima penelitian terdahulu yang bersama-sama membahas sebuah dampak sosial baik dari adanya pembangunan ataupun penerapan program, namun kelima penelitian tersebut tidak ada yang menjelaskan ataupun menggambarkan hasil penelitian secara langsung berkenaan tiga aspek dampak sosial seperti yang disampaikan oleh Armour dalam Sudharto P. Hadi (2009) yaitu aspek perubahan cara hidup (*way of life*), budaya, dan komunitas. Hal ini dapat dilihat kembali dari penelitian terdahulu pertama oleh Avif Muzakir yang meneliti variabel rasa solidaritas, perubahan mata pencaharian, pola pikir dan interaksi masyarakat, dimana keempat variabel tersebut dapat dikategorikan kedalam aspek perubahan cara hidup dan budaya, tidak dengan aspek komunitas. Selanjutnya, penelitian oleh Detanty Febrianty, dkk. yang meneliti perubahan kebutuhan hidup, bekerja, bermain, dan interaksi sosial masuk kedalam aspek perubahan cara hidup. Penelitian oleh Desi E. yang meneliti perubahan nilai-nilai, sikap, pola perilaku,

dan budaya yang secara jelas masuk kedalam aspek perubahan budaya. Kemudian, penelitian terdahulu oleh Agustin, dkk. yang hasil penelitiannya menunjukkan perubahan pada interaksi sosial dan kemajuan sosial ekonomi, hasil tersebut masuk kedalam kategori aspek cara hidup. Terakhir, penelitian oleh Suraji, et al. menunjukkan perubahan pada lingkungan sosial, aktivitas warga dan kesempatan bekerja masuk kedalam aspek cara hidup dan komunitas, tidak dengan aspek budaya.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka tiga aspek yang akan diteliti dalam penelitian ini menjadi bentuk kebaruan penelitian dengan penelitian terdahulu, dimana penelitian ini akan memberikan hasil yang menunjukkan perubahan sosial yang lebih lengkap dari berbagai aspek dampak sosial yang ada di masyarakat akibat dari sebuah pembangunan. Penelitian dengan tiga variabel yang akan diteliti ini akan menjadikan upaya peneliti dalam memberikan unsur temuan baru sehingga memiliki kontribusi baik bagi keilmuan maupun bagi kehidupan. Kebaruan atau novelty dari penelitian yang dilakukan juga menggunakan perspektif pekerjaan sosial yang terlihat pada BAB V berisi mengenai usulan program sebagai sebuah solusi dari permasalahan atau dampak yang kurang baik dari pembangunan kolam retensi dan dijadikan satu diantara acuan atau referensi dalam pemecahan masalah yang sangat dirasakan masyarakat.

## 2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

### 2.2.1 Dampak

Istilah dampak mulanya dipakai sebagai sinonim dalam Bahasa Inggris dengan istilah kata *impact*. Kata *impact* berarti tabrakan badan; benturan dalam penggunaan Bahasa Inggris. Secara etimologis Soerjono Sukanto dalam AF Prasetyawan (2022, h. 4) menjelaskan bahwa dampak memiliki makna pelanggaran, tubrukan atau benturan. Dampak menjadi sesuatu hal yang menimbulkan kondisi yang berbenturan atau bertubrukan, namun demikian dampak juga merupakan perubahan yang diperoleh dari sebuah kebijakan, keputusan, dan pembangunan yang bisa mengarah pada perubahan positif ataupun negatif. Adapun pendapat dari para ahli dalam mendefinisikan dampak sebagai berikut.

1. Irfan Islamy dalam Merly Mutiara Saputri, dkk. (2017)

Irfan Islamy menuliskan bahwa dampak merupakan akibat atau konsekuensi yang didapat sebab adanya pelaksanaan dari sebuah hasil kebijakan. Pelaksanaan dari hasil kebijakan yang dimaksud dapat berupa sebuah bentuk keputusan, gerakan, aturan ataupun pembangunan yang dilakukan dalam menanggapi sebuah kondisi yang perlu segera diatasi.

2. JE. Hosio dalam Armylia Malimbe, dkk. (2021)

Menurut Hosio, dampak adalah akibat dari sebuah kebijakan atau tindakan yang menyebabkan perubahan yang nyata dari sikap dan tingkah laku manusia. Perubahan sikap dan tingkah laku manusia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat telah mengalami kondisi yang tidak

sama dari semula dan berbeda dari sebelum adanya sebuah pembangunan (kolam retensi), dimana perubahan ini dialami secara nyata atau dapat dilihat serta dibuktikan melalui berbagai aspek sosial.

3. Otto Soemarwoto (2009, hal. 52)

Otto Soemarwoto menyatakan pendapatnya mengenai dampak yang memiliki arti bahwa dampak merupakan datangnya akibat suatu kegiatan yang disebabkan oleh sebuah perubahan. Kegiatan atau aktivitas ini dapat yang bersifat alamiah (kimia, fisik, dan biologi) ataupun kegiatan yang dapat dijalankan oleh manusia (masyarakat). Otto juga menuliskan bahwa dampak diartikan pula sebagai akibat atau pengaruh, dimana dapat mengarah baik pada dampak yang positif maupun negatif.

Menurut Sharazad dalam M. Ramdhan Firmansyah (2022, hal. 15) mengatakan dampak bisa positif ataupun negatif, terjadinya dapat disengaja atau tidak sengaja, munculnya dampak juga bisa secara langsung dan atau tidak langsung, serta mampu bermanifestasi dikemudian waktu dari hari ke hari hingga menjangkau orang yang berbeda yang bahkan tidak masuk kedalam target, namun yang secara tidak langsung mendapat manfaat dari dampak tersebut. Suharno dan A. Retnoningsih (2002) dalam Indrieswari D. Ashari (2021, h. 10-11) juga menyampaikan bahwa dampak dapat dijelaskan dengan dua pengertian, yaitu:

Tabel 2.2 Deskripsi Dampak Positif dan Dampak Negatif

<b>Dampak Positif</b>	<b>Dampak Negatif</b>
Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)	
Dampak positif secara praktis dalam KBBI ialah akibat atau perubahan positif yang muncul	Dampak negatif secara praktis dalam KBBI memiliki makna sebaliknya dari dampak positif

<b>Dampak Positif</b>	<b>Dampak Negatif</b>
atau datang dari sebuah pengaruh yang kuat.	yaitu munculnya sebuah akibat atau perubahan yang negatif disebabkan oleh adanya sesuatu pengaruh yang kuat.
Menurut Khairunnisa (2019, h. 26-27)	
Dampak positif ialah harapan yang mengarah pada hal atau keinginan yang baik atau bermanfaat dan keinginan ini dapat berbentuk sebuah bujukan, penyakinkan dan pemberian kesan kepada orang lain untuk mau mengikuti atau terpengaruh pada keinginan baik tersebut.	Dampak negatif adalah keinginan agar orang lain melakukan atau mengikuti keinginannya yang menyebabkan adanya akibat tertentu mengarah pada hal yang tidak baik atau buruk melalui bujukan, penyakinkan, pengaruh dan dengan memberi kesan kepada mereka (orang lain).
<b>Kesimpulan</b>	
Dampak positif adalah akibat yang muncul disebabkan oleh adanya pengaruh dan keinginan yang kuat melalui bujukan, pemberian keyakinan dan kesan kepada orang lain terhadap hal-hal atau perubahan yang baik.	Dampak negatif adalah akibat yang muncul disebabkan oleh adanya pengaruh dan keinginan yang kuat melalui bujukan, pemberian keyakinan dan kesan kepada orang lain terhadap hal-hal atau perubahan yang buruk.

Sumber: Penulis, 2023

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak merupakan pengaruh kuat dari sebuah kebijakan atau tindakan yang menyebabkan adanya konsekuensi atau akibat dan perubahan yang terjadi baik langsung atau tidak langsung, sengaja atau tidak sengaja hingga terjadi secara cepat (*instant*) ataupun lambat (bertahap) yang pada akhirnya akan mengarah pada hal yang positif (baik) dan atau negatif (buruk) terhadap lingkungan, budaya, hingga kehidupan sosial manusia. Oleh karena itu, kajian mengenai dampak ini dinilai penting untuk dilakukan sebagaimana pendapat dari Aris Bahariyono (2016, h.9) menyampaikan bahwa kajian dampak dapat menciptakan kehidupan yang lebih lestari dan berkeadilan baik secara lingkungan, sosial budaya maupun ekonomi. Kajian ini

memperkenalkan beberapa hal mengenai pentingnya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat (*community development and empowerment*), membangun kapasitas hingga mengembangkan kapital sosial (*social networks and trust*).

## **2.2.2 Dampak Sosial**

### **1. Pengertian Dampak Sosial**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), secara etimologis dampak sosial terdiri dari dua kata, yang mana dampak mengartikan pengaruh kuat yang mendatangkan akibat dan sosial memiliki arti memperhatikan kepentingan umum. Jadi, dampak sosial adalah pengaruh kuat dari suatu akibat yang menyebabkan dampak yang positif ataupun negatif bagi kepentingan umum.

Fardani dalam Indrieswari Dyah Ashari (2021, h.12) mengemukakan pendapatnya mengenai dampak sosial yang muncul karena adanya sesuatu hal hingga menyebabkan sebuah bentuk akibat atau pengaruh. Pengaruh yang dimaksud merupakan akibat yang terjadi pada masyarakat disebabkan suatu hal dan kejadian itu telah mempengaruhi masyarakat atau hal lainnya yang ada didalam masyarakat. Kemudian, sesuatu hal yang dimaksud dapat berupa kebijakan, program hingga pembangunan. Sebagaimana Dwi Setyaningsih (2012, h.33) menyampaikan dalam tulisannya bahwa dampak sosial merupakan akibat suatu kegiatan baik pembangunan, maupun penerapan suatu kebijaksanaan dan program sebagai bentuk konsekuensi sosial dari kegiatan tersebut.

Menurut Burdge dan Vanclay dalam Ina Berliana Fransiska (2020), dampak sosial merupakan akibat tindakan baik dari individu, kelompok, maupun masyarakat dengan jangkauan konsekuensi, sosial dan budaya atas kelompok, yang mengubah perilaku masyarakat dengan kondisi kehidupan yang harus dijalani, bekerja keras, bermain dengan teman sebaya, berinteraksi, berusaha memenuhi kebutuhan hidup mereka dan mengupayakan menjadi kelompok anggota masyarakat yang dapat memadai dan layak. Akibat budaya berkaitan erat dengan perubahan pada nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang merasionalisasi dan membimbing kesadaran nalar masyarakat.

Berlandaskan dari pengertian dampak sosial sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwasannya dampak sosial merupakan sebuah akibat atau konsekuensi dari tindakan baik individu, kelompok, organisasi maupun komunitas dengan bentuk berupa kebijakan, program ataupun pembangunan terhadap perubahan kehidupan masyarakat yang mengarah pada hal positif ataupun negatif.

## **2. Aspek Dampak Sosial**

Menurut Armour dalam Sudharto P. Hadi (2009, h.31) dampak sosial dapat meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

### **a. Aspek Cara Hidup (*Way of Life*)**

Cara hidup meliputi didalamnya tentang bagaimana manusia dan masyarakat itu hidup, bekerja, bermain, dan berinteraksi satu dengan yang lain. Aspek ini dapat disebut dengan istilah *day-to-day activities* atau

aktivitas keseharian. Sebagaimana pembangunan kolam retensi Masjid Al-Jabbar telah membuat kemacetan dan debu kendaraan semakin meningkat sehingga aktivitas keseharian masyarakat sekitar menjadi terganggu dan terhambat.

Menurut Elok Asiyah Ulfa et al. (2018) dalam Detanty Febrianty, et al. (2022, h.25) menuliskan bahwa kelangsungan hidup manusia (masyarakat) meliputi makan, minum, dan kebutuhan pelayanan sosial yang mencakup baik transportasi, kesehatan, maupun pendidikan. Pada aspek bekerja terdiri dari pentingnya aktivitas, waktu, dan tenaga yang dihabiskan, begitupula dengan imbalan yang diperoleh (Wiltshire dikutip R. Meisartika dan Y. Safrianto dalam Detanty F., et al., 2022, h. 25).

Bermain dimaknai sebagai kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh sebuah kesenangan, pelepasan untuk mendapatkan ketenangan dan kesegaran baik rohani maupun jasmani, serta imbalan dari kegiatan yang telah dilakukan seperti bekerja ataupun belajar. Terakhir pada sub aspek interaksi sosial dapat dimaknai dengan bagaimana perubahan yang terjadi dari komunikasi yang dijalin antar masyarakat sekitar dengan masyarakat yang berwisata atau berkunjung ke kawasan kolam retensi Masjid Al-Jabbar dan menggambarkan ada tidaknya kontak sosial yang terjadi seperti saling menyapa, berjabat tangan, dan bertukar kabar.

b. Aspek Budaya

Budaya didalamnya terdapat sistem nilai, norma, dan kepercayaan. Sistem nilai dimaknai sebagai penerapan perilaku dan repon (tanggapan) terhadap sebuah kondisi sesudah atau sebelum terjadinya yang berdasarkan dari hasil kesepakatan nilai yang tertanam dan menjadi kebiasaan oleh masyarakat (Desy Ramadinah, dkk., 2022 h. 85).

Menurut Craig Calhoun dalam Sriyana (2022) menyebutkan bahwa norma merupakan pedoman atau aturan yang dinyatakan sebagaimana individu harus bertindak seperti apa dalam situasi atau berkehidupan di tengah masyarakat. Pedoman ini dijadikan harapan dan pengangan yang diyakini yang dapat menjadi arahan dan pemandu dalam menjalani hidup hingga menjadi aturan yang dipatuhi. Nadia Tettyavi Najela (2019, h. 16) juga menyatakan bahwa norma meliputi sebuah keyakinan (*belief*) dan motivasi mematuhi (*motivation to comply*).

Adapun yang menjadi indikator dalam sub aspek yang mempengaruhi sebuah kepercayaan yang terdapat pada aspek budaya penelitian ini merujuk pada pendapat dari Robbins dan Judge dalam Jamiah Qomariah (2014, h.809) yaitu:

- |                                    |                                       |                     |
|------------------------------------|---------------------------------------|---------------------|
| 1) integritas ( <i>integrity</i> ) | 3) konsistensi ( <i>consistency</i> ) | 5) wadah            |
| 2) kompetensi                      | 4) loyalitas ( <i>loyalty</i> )       | ( <i>openness</i> ) |
| ( <i>competence</i> )              |                                       |                     |

c. Aspek Komunitas

Komunitas termasuk didalamnya terdiri dari kohesi sosial, stabilitas masyarakat, struktur kependudukan, estetika, sarana dan prasarana yang diakui sebagai *public facilities* oleh masyarakat. Adapun contoh dari *public facilities* yang ada di Kelurahan Cimincrang adalah Kantor Kelurahan Cimincrang, Majid Al-Jabbar, Stadion Olahraga, Gedung sekolah atau pendidikan dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Akhir (SMA), dan UPT Puskesmas Riung Bandung serta jalan raya. Diaman sebuah proyek pembangunan berpotensi dapat menggeser fasilitas umum hingga mempengaruhi penggunaan dan tata letaknya.

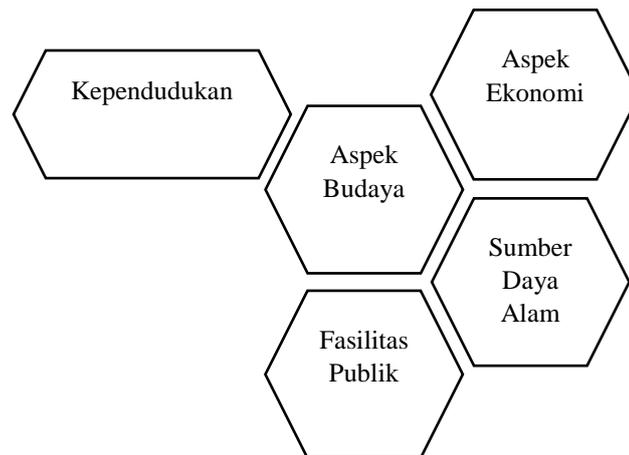
Adanya pembangunan kolam retensi menjadi proyek pembangunan yang baru disahkan pada akhir tahun 2022 telah mempengaruhi stabilitas masyarakat yang rentan membahayakan anak-anak yang berada sekitar kolam ketika tidak ada pengawasan oleh orang dewasa atau orang tua mereka. Sejalan pula dengan pendapat Naura dalam ruangguru.com (2022) bahwa stabilitas sosial masyarakat meliputi keadaan baik-baik saja dari sebuah negara disebabkan potensi dan kondisi gejolak-gejolak atau gangguan dari bidang politik, ideologi, sosial, ekonomi hingga militer (keamanan) dapat teratasi atau dihindari.

Dibalik stabilitas masyarakat yang dapat mengancam keamanan, pembangunan kolam retensi juga telah menambah nilai estetika dari pembangunan tempat ibadah umat muslim disana yang tentu mempengaruhi pengetahuan hingga moral nuansa islami di Kelurahan Cimincrang.

Sebagaimana yang dituliskan pada laman dosen sosiologi (2022) bahwa estetika berkaitan erat dengan asal usul sebuah rasa keindahan yang didalamnya termasuk cinta kasih dan kasih sayang yang bermula dari perasaan kesukaan atau kecintaan tiap orang sehingga membuat orang tersebut terdorong untuk dapat kembali menikmati segala hal yang jadi kesukaanya. Perasaan ini tidak berfokus pada keindahan saja, melainkan pada keabsahan atau kebenaran ilmu pengetahuan dan perbuatan baik atau moral.

Sebuah pembangunan sering kali mempengaruhi struktur penduduk dengan naik dan turunnya jumlah penduduk yang tinggal atau beraktivitas disekitar pembangunan. Begitupula dengan persebaran dan komposisinya (Ida Bagoes Mantra, 2003). Struktur masyarakat (penduduk) akan selalu bersifat dinamis disebabkan proses demografi yang terjadi. Semakin banyaknya perpindahan penduduk akibat dari proyek (pembangunan) dapat membuat kohesi sosial semakin renggang (Armour dalam Sudharto P. Hadi, 2009, h. 32). Mereka yang harus pindah akan mengalami perubahan dalam *sense of belonging* dengan masyarakat di tempat tinggal baru mereka. Kohesi sosial juga dapat mempengaruhi kepercayaan sosial (*social trust*), kerjasama timbal balik (*generalised reciprocity and cooperation*), dan keharmonisan sosial (*social harmony*) (Harpham, Grant, & Thomas dalam Afifatun Nisa dan Juneman, 2012).

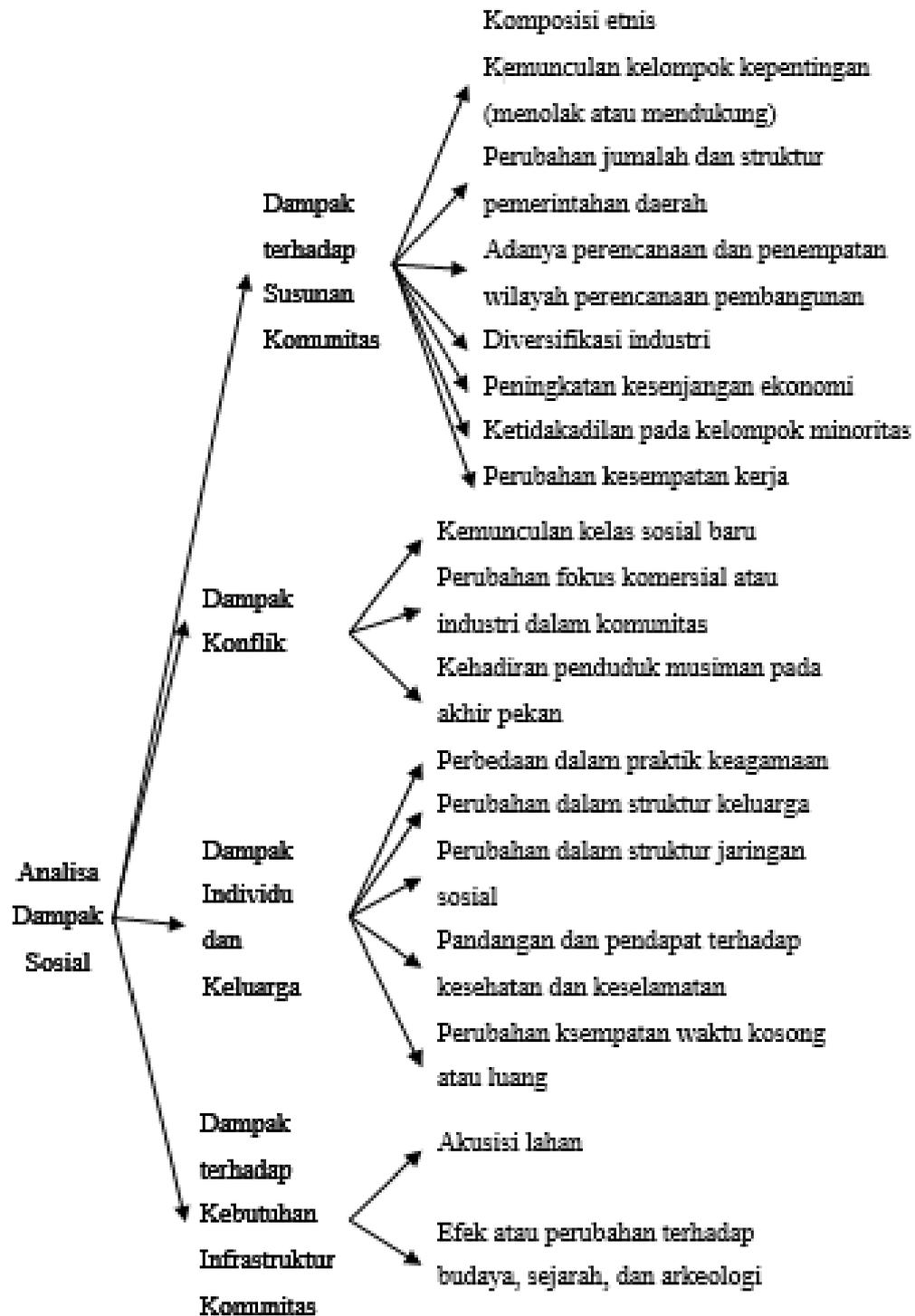
*Canadian Environmental Assessment Review Council (CEARC)* dalam Sudharto P. Hadi (2009, h. 33) menyampaikan rumusan mengenai ruang lingkup dari studi dampak sosial sebagai berikut.



Gambar 2.2 Ruang Lingkup Studi Dampak Sosial  
Sumber: Sudharto P. Hadi, 2009

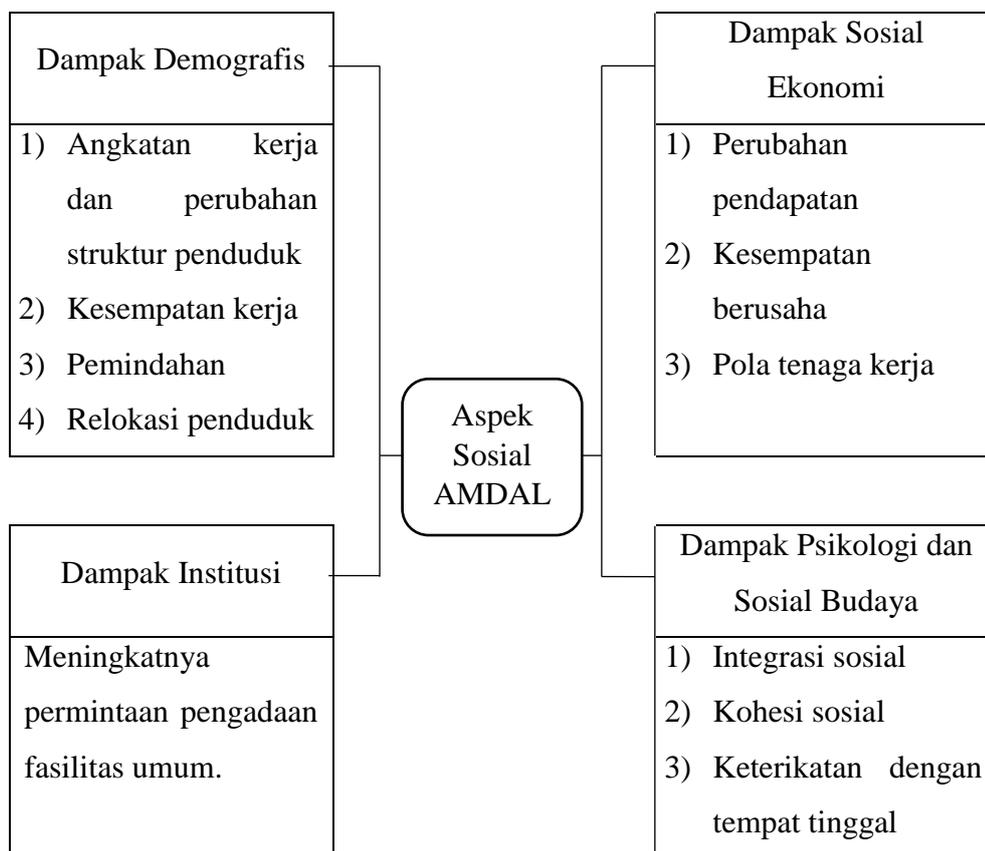
Menurut Burdge dalam Putri Nadiyahul Firdausi (2018, h. 177) mengusulkan beberapa variabel dalam menganalisis dampak sosial sebagai berikut.





Gambar 2.3 Variabel Analisis Dampak Sosial  
Sumber: Putri Nadiyah Firdaus, 2018

Carley dan Bustelo dalam Sudharto P. Hadi (2009, h.32) menyampaikan pendapatnya mengenai ruang lingkup aspek sosial AMDAL antara lain sebagai berikut.



Gambar 2.4 Ruang Lingkup Aspek Sosial AMDAL  
Sumber: Sudharto P. Hadi, 2009

Beralaskan dari uraian mengenai aspek dampak sosial diatas, maka perubahan dari akibat sebuah kondisi atau tindakan telah dapat mempengaruhi berbagai bidang kehidupan di masyarakat.

### 3. Penilaian Dampak Sosial

Menurut Aris Bahariyono (2019, h.11) Penilaian dampak sosial adalah sebuah siklus proses penelaahan yang dilakukan secara sistematis

dan *ex-ante* atas dampak sosial yang ditimbulkan atau mungkin ditimbulkan dari hadir dan beroperasinya konsesi pengelolaan. Merujuk pada pembahasan penilaian dampak sosial dari Forest-Trends dalam Herry W. ButarButar dan Ety Rahayu (2023), dampak sosial dimaknai sebagai dampak-dampak yang mencakup semua konsekuensi sosial dan budaya atas suatu kelompok manusia tertentu yang diakibatkan setiap tindakan publik atau swasta yang mengubah cara-cara bagaimana orang menjalani kehidupan, bekerja, bermain, berhubungan satu sama lain, mengupayakan pemenuhan kebutuhan hidup mereka, dan secara umum berupaya menjadi anggota masyarakat yang layak.

Tujuan utama dari penilaian dampak sosial ialah untuk mewujudkan suatu lingkungan biofisik dan kondisi manusia yang berkelanjutan dan layak. Menurut Aris B. (2019) menambahkan bahwa penilaian dampak sosial juga bertujuan untuk membantu individu, kelompok, organisasi, masyarakat dan perusahaan itu sendiri untuk memahami dampak yang telah dan mungkin akan terjadi. Hasilnya identifikasi akan digunakan untuk menyusun rencana tindak pengelolaan dan pemantauannya untuk menjamin kepastian agar keberadaan mereka dapat berlanjut (*sustain*) dan berkeeseimbangan

Adapun empat pendekatan dalam melakukan penelitian dari dampak sosial yang disampaikan oleh Epstein dan Yuthas dalam Wahyu Aris Darmono dan Jalal (2019), yaitu:

a. Pendapat Ahli/Pakar

Pada pendekatan pertama, sebuah organisasi bisa meminta orang dengan kredibilitas yang tinggi untuk melihat secara saksama proyek, program, maupun operasi secara keseluruhan itu, lalu membuat judgement soal dampaknya.

b. Kualitatif

Pendekatan kedua mengandalkan wawancara mendalam, observasi dan interpretasi atas informasi kualitatif yang diberikan oleh penerima manfaat dan pemangku kepentingan lain.

c. Kuantitatif

Pendekatan ketiga menggunakan instrumen seperti survei untuk bisa menghasilkan data berupa angka.

d. Monetisasi

Pendekatan terakhir menginginkan dampak bisa dinyatakan dalam satuan mata uang. Daya tarik dari SROI adalah bisa dengan baik menggambarkan berapa hasil yang diperoleh seluruh penerima manfaat dari setiap rupiah yang diinvestasikan. Hal ini membuat dampak menjadi jelas dan mudah dimengerti oleh mereka yang tak punya cukup ketertarikan, kesanggupan, atau waktu untuk mengetahui lebih dalam.

Selain dari keempat pendekatan yang telah disampaikan, penilaian dampak sosial juga dapat dilakukan dengan menggabungkan beberapa pendekatan untuk mendapatkan hasil yang akurat baik dari kredibilitas pakar, kedalaman cerita, maupun berbagai matriks penting, termasuk uang.

Ketika hasil dari beragam pendekatan itu bisa menunjukkan konsistensi gambaran, tentu makin banyak orang yang memercayainya.

#### **4. Jenis Dampak Sosial**

Menurut Sudharto P. Hadi (2009, h.36) dampak sosial dapat dilihat dari akibat langsung dan tidak langsung.

- a. Dampak sosial sebagai akibat langsung dari aktivitas konstruksi dan operasi dari proyek seperti bau, debu, kebisingan, dan kemacetan lalu lintas.
- b. Dampak sosial sebagai akibat tidak langsung merupakan dampak ikutan (*induced impact*) baik dari lingkungan alam seperti kontaminasi air tanah dan polusi udara maupun dari sisi ekonomis seperti menurunnya harga tanah dan bangunan serta kenaikan pajak.

Homenuck (1988) dalam Sudharto P. Hadi (2009, h.38) juga turut dalam mengategorikan dampak sosial dalam dua kelompok, yaitu:

- a. *Real impact* atau *standard impact* adalah dampak yang timbul sebagai akibat dari aktivitas proyek berupa pra konstruksi, pelaksanaan konstruksi dan operasi misalnya perpindahan penduduk, kebisingan, dan polusi udara.
- b. *Perceived impact* atau *special impact* adalah suatu dampak yang timbul dari persepsi masyarakat terhadap resiko dari adanya proyek seperti stress, rasa takut ataupun bentuk *concerns* lainnya.

### 2.2.3 Perubahan Sosial

#### 1. Pengertian Perubahan Sosial

Kingsley Davis dalam Iftitah Nurul Laily (2022) mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Terdapat pula ketidaksamaan antara *utilitarian elements* dengan *culture elements* yang didasarkan pada kepentingan-kepentingan manusia yang primer dan sekunder. Semua kegiatan dan ciptaan manusia dapat diklasifikasikan ke dalam kedua kategori tersebut yang mengartikan bahwa semua mekanisme dan organisasi yang dibuat manusia dalam upaya menguasai kondisi kehidupannya, termasuk di dalamnya sistem-sistem organisasi sosial, teknik dan alat-alat material.

Menurut Djazifah dalam Bambang Tejokusomo (2015) mendefinisikan perubahan sosial adalah perubahan didalam kehidupan masyarakat yang terjadi secara terus-menerus dan tidak pernah berhenti disebabkan oleh tidak adanya satupun masyarakat yang berhenti pada suatu titik tertentu dalam sepanjang masa. Wilbert Moore dalam Novia Darlis (2011, hal. 22) menyampaikan bahwa perubahan sosial menjadi perubahan yang penting dalam struktur sosial (pola-pola perilaku dan interaksi sosial). Perubahan ini dapat mencakup berbagai bentuk mengenai struktur seperti norma-norma, nilai-nilai serta fenomena kultural atau budaya.

Pengertian perubahan sosial tersebut telah menjelaskan bahwa perubahan sosial akan terus dialami dan terjadi pada perubahan-perubahan yang berkaitan dengan sistem sosial yang menyangkup didalamnya struktur

sosial dan fungsi masyarakat. Perubahan sosial juga akan terjadi terhadap perubahan sistem budaya dan pola perilaku masyarakat.

## **2. Hakekat dan Bentuk Perubahan Sosial**

Perubahan dirasakan oleh hampir semua manusia dalam masyarakat. Perubahan dalam masyarakat tersebut wajar. Menurut Baharudin (2015, hal.181) terdapat beberapa kebutuhan yang tidak terbatas yang dimiliki manusia yaitu:

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup, yaitu mencakup pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat produksi dan transportasi.
- b. Mata pencarian, seperti dalam sistem ekonomi meliputi pertanian, peternakan dan sistem produksi.
- c. Sistem kemasyarakatan, mencakup sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum dan sistem perkawinan.
- d. Bahasa, dahulu disampaikan secara lisan, sekarang bahasa dapat disampaikan melalui beragam media, seperti tulisan, sandi dan sebagainya.
- e. Kesenian, mencakup seni rupa, seni suara, dan seni tari.
- f. Sistem pengetahuan, berkaitan dengan teknologi.
- g. Serta religi/keyakinan.

Perubahan sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk yang akan berlangsung secara lambat ataupun cepat, dalam skala besar atau kecil, dan terjadinya perubahan yang direncanakan ataupun perubahan yang tidak

dikehendaki adanya. Adapun bentuk-bentuk perubahan sosial antara lain sebagai berikut.

a. Perubahan Evolusi dan Perubahan Revolusi

Perubahan evolusi maksudnya adalah perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam proses lambat dalam waktu yang cukup lama dan tanpa ada kehendak tertentu dari masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan perubahan revolusi adalah perubahan yang mendasar dan cepat dari unsur kebudayaan, sendi pokok kehidupan.

b. Perubahan Besar dan Perubahan Kecil

Perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung. Misalnya perubahan dalam mode pakaian. Sedangkan perubahan besar adalah perubahan yang membawa pengaruh besar pada masyarakat.

c. Perubahan yang Direncanakan dan Perubahan yang Tidak Direncanakan

Perubahan yang direncanakan adalah perubahan yang terjadi karena adanya perkiraan atau perencanaan oleh pihak-pihak yang menghendaki perubahan tersebut (*agen of change*). Sedangkan, Perubahan yang tidak direncanakan ialah perubahan yang berlangsung di luar kehendak dan pengawasan masyarakat. Perubahan ini biasanya menimbulkan pertentangan yang merugikan kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

#### d. Perubahan Struktur dan Perubahan Proses

Perubahan struktural mempunyai dasar adanya dorongan reorganisasi suatu warga. Sedangkan, perubahan proses ialah perubahan yang menjadi penyempurnaan sekaligus tambahan dari perubahan yang terjadi sebelumnya.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Sosial

Memahami perubahan sosial perlu diketahui sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya perubahan tersebut. Apabila diteliti lebih jauh penyebab terjadinya perubahan masyarakat dapat terjadi sebab adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan ataupun karena ada faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor yang lama. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sosial terjadi didasari oleh masyarakat itu sendiri yang mana Baharudin (2015, hal. 185-187) menjelaskan sebab-sebab yang bersumber dari dalam masyarakat tersebut, yaitu:

a. Perubahan Penduduk adalah perubahan yang dikarenakan bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk. Pertambahan penduduk akan menyebabkan perubahan pada tempat tinggal. Dimana tempat tinggal yang semulanya terpusat pada lingkungan kerabat akan berubah atau terpancar karena faktor pekerjaan. Berkurangnya penduduk juga akan menyebabkan perubahan sosial budaya.

- b. Pemberontak atau Revolusi adalah perubahan besar yang terjadi di masyarakat mulai dari negara sampai keluarga.
- c. Peranan Nilai yang diubah adalah perubahan yang dapat menyebabkan berubahnya peranan nilai yang ada di masyarakat.
- d. Peranan Tokoh Kharismatik adalah ketika tokoh yang disegani, dihormati dan diteladani oleh masyarakat membawa pengaruh dalam perubahan kehidupan masyarakat.
- e. Penemuan baru menjadi akibat terjadinya perubahan yang dapat dibedakan dalam definisi *discovery* dan *invention*. *Discovery* adalah penemuan unsur kebudayaan yang baru baik berupa alat ataupun berupa gagasan yang diciptakan oleh seorang individu atau serangkaian ciptaan para individu. *Discovery* menjadi *invention* kalau masyarakat telah mengakui, menerima serta menerapkan penemuan baru itu.

Selain itu, pertentangan (konflik) masyarakat dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok ataupun antara kelompok dengan kelompok, yang mampu menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Perubahan yang terjadi pada nyatanya juga dapat bersumber dari luar masyarakat sebagaimana yang disampaikan oleh Soerjono Soekanto dalam TC Sudirman (2018, hal.15-16) terdapat beberapa perubahan yang berasal dari luar masyarakat, yaitu:

- a. Lingkungan alam fisik yang ada disekitar manusia.
- b. Perperangan
- c. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain

## **2.2.4 Pembangunan**

### **1. Pengertian Pembangunan**

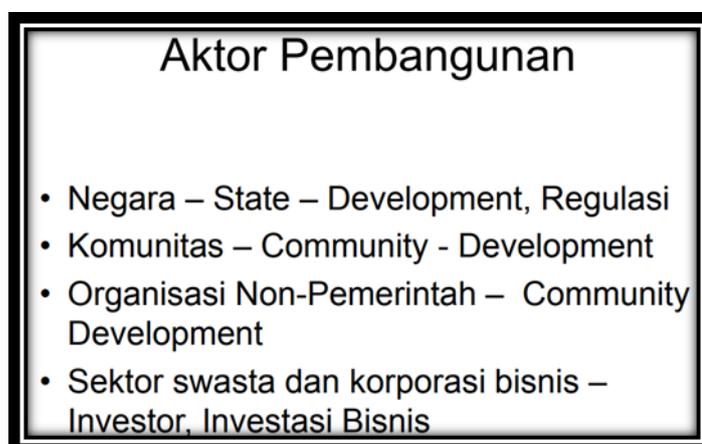
Secara etimologis, istilah pembangunan berasal dari kata bangun, diberi awalan pem- dan akhiran -anguna yang menunjukkan perihal membangun. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023) juga mendefinisikan pembangunan sebagai proses, cara, perbuatan membangun. Oleh karena itu, pembangunan merupakan sebuah proses atau cara yang dilakukan untuk menuju kearah yang lebih baik atau membangun.

Menurut Inayatullah dalam Afifuddin (2012, h.53), pembangunan merupakan kegiatan perubahan menuju ke pola masyarakat yang lebih baik dengan memprioritaskan nilai – nilai kemanusiaan yang membuat masyarakat memiliki kendali dan kuasa yang lebih besar terhadap keadaan lingkungan dan kehidupan diri sendiri serta tujuan politiknya. Sejalan dengan itu, Dissaynake dalam Lumettu Jegiftha et al. (2018, h. 4) mengatakan pembangunan adalah proses kearah perubahan sosial pada kualitas hidup yang lebih baik dari seluruh ataupun mayoritas masyarakat tanpa mengganggu lingkungan ataupun budaya/ kultur lingkungan mereka dan berupaya melibatkan sebanyak mungkin partisipasi masyarakat dalam pembangunan, serta membuat mereka menentukan tujuan bagi mereka.

Pembangunan, menurut Ketz dalam Putri Nadiyahul Firdausi (2018, hal. 176), merupakan perubahan besar-besaran suatu bangsa, memiliki implikasi yang sangat luas, berkaitan dengan agen perubahan, kekuasaan, serta sumber daya yang dimiliki, dari suatu keadaan menuju keadaan yang

lebih baik. Pembangunan diartikan sebagai upaya terencana dan terprogram serta dilakukan terus menerus oleh suatu Negara untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik. Setiap individu (*society*) atau Negara (*state*) akan selalu bekerja keras untuk melakukan pembangunan demi kelangsungan hidup pada masa kini dan masa mendatang. Oleh sebab itu, pembangunan menjadi proses yang dinamis dalam mencapai kesejahteraan masyarakat.

Aris Bahariyono (2016, h.30) dalam tulisannya yang membahas mengenai SIA (*Social Impact Assessment*), SDS (Studi Dampak Sosial) dan PDS (Penilaian Dampak Sosial) menyebutkan bahwa terdapat aktor-aktor dalam sebuah pembangunan seperti gambar dibawah ini.



Gambar 2.5 Aktor Pembangunan

Sumber: Aris Bahariyono, 2016

Disampaikan pula bahwa hakekatnya inti dari pembangunan adalah melakukan sebuah perubahan sosial dengan terencana dan mencakup dimensi material ataupun no-material. Selain itu, pembangunan sebenarnya meliputi dua unsur pokok, yaitu:

- a. Masalah materi yang mau dihasilkan dan dibagi.
- b. Masalah manusia yang menjadi pengambil inisiatif dan menjadi manusia pembangun.

Bagaimanapun, pembangunan pada kesimpulannya harus ditujukan pada pembangunan manusia; manusia yang dibangun adalah manusia yang kreatif dan untuk bisa kreatif ini manusia harus merasa bahagia, aman, serta bebas dari rasa takut. Pembangunan tidak hanya berurusan dengan produksi dan distribusi barang-barang material; pembangunan harus menciptakan kondisi-kondisi manusia bisa mengembangkan kreativitasnya (Budiman dalam Hanif Nurcholis et al., 2016).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka ditarik sebuah kesimpulan bahwa pembangunan pada akhirnya ditujukan terhadap bagaimana pembangunan tersebut dapat membangun manusia (masyarakat) dengan pola-pola yang terencana dan terprogram oleh Negara beserta individu didalamnya secara terus menerus hingga mencapai tujuan yang diharapkan yaitu kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini membahas mengenai bagaimana sebuah pembangunan tidak hanya diartikan sebagai pembangunan dalam dimensi material atau fisik yang berdampak pada aspek produksi dan distribusi, namun bagaimana pembangunan dapat memberikan pengaruh dan perubahan-perubahan yang berkenaan langsung dengan manusia yaitu masyarakat beserta kelangsungan hidupnya baik kearah yang positif ataupun negatif.

## **2. Tujuan Pembangunan**

Konsep pembangunan pada umumnya melekat dalam konteks kajian suatu perubahan, pembangunan disini diartikan sebagai bentuk perubahan yang sifatnya direncanakan. Menurut Supardi. I dalam (2023), pembangunan adalah proses sosial yang bersifat integral dan menyeluruh yang mencakup pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial untuk menciptakan serta mencapai masyarakat yang lebih makmur atau sejahtera. Berdasarkan definisi mengenai pembangunan, maka dapat disimpulkan bahwa sebuah pembangunan memiliki tujuan yang baik dan mengarah terhadap hal yang positif terhadap kesejahteraan dan perlindungan masyarakat. Upaya dalam mewujudkan sebagaimana dari makna pembangunan, maka diperlukannya pemahaman akan tujuan dan manfaat dari pembangunan yang dilakukan.

Tujuan utama pembangunan adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi rakyatnya untuk menikmati hidup sehat, umur panjang, dan menjalani kehidupan yang produktif. Manusia sebagai subjek dan objek pembangunan dalam kehidupannya harus mampu meningkatkan kualitas hidupnya sebagai manusia pembangunan. Selain itu, tujuan dari pembangunan adalah untuk meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

### **3. Jenis-jenis Pembangunan**

Adapun jenis-jenis dari pembangunan terdiri dari pembangunan fisik atau pembangunan infrastruktur dan pembangunan non fisik atau pembangunan sosial.

#### **a. Pembangunan Fisik (Infrastruktur)**

Janaka B. (2020) mendefinisikan pembangunan infrastruktur memiliki arti bahwa pembangunan yang dilakukan pada sebuah aspek sosial dari sosial maupun fisiknya. Menurut B.S Muljana dalam Gilang Pramana (2013, h.587) pembangunan yang dilaksanakan pemerintah umumnya yang bersifat infrastruktur atau prasarana, yaitu bangunan fisik atau lembaga yang mempunyai kegiatan produksi, logistik dan pemasaran barang dan jasa serta kegiatan-kegiatan lain di bidang ekonomi, sosial, budaya, politik dan pertahanan keamanan. Kuncoro (2010) menambahkan bahwa pembangunan fisik merupakan pembangunan yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat atau pembangunan yang tampak oleh mata. Pembangunan fisik ini berkenaan dengan pembangunan yang berupa Infrastruktur seperti bangunan sekolah, masjid, kolam retensi, dan fasilitas umum lainnya.

#### **b. Pembangunan Non Fisik (Sosial)**

Menurut Wresniwiro (2012), pembangunan non fisik menjadi jenis pembangunan yang tercipta karena adanya dorongan masyarakat setempat yang memiliki jangka waktu lama. Pembangunan non fisik dapat digambarkan dengan peningkatan perekonomian rakyat dan peningkatan kesehatan masyarakat. Makna pembangunan non fisik (sosial) diperkuat

oleh Janaka Budi (2020) bahwa pembangunan sosial berarti proses perencanaan yang dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup di masyarakat, terutama di bidang ekonomi, supaya masyarakat semakin makmur dan sejahtera.

Menurut Kuncoro dalam Aqaba Tigris (2020) terdapat paradigma baru dalam sebuah pembangunan, yaitu pertumbuhan dengan distribusi, kebutuhan pokok (*basic needs*) pembangunan mandiri (*self-reliant development*), pembangunan berkelanjutan dengan perhatian terhadap alam (*ecodevelopment*), dan pembangunan yang memperhatikan ketimpangan pendapatan menurut etnis (*ethnodevelopment*). Paradigma tersebut pun dikategorikan kedalam tiga model pembangunan, yaitu:

- a. Model pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan (*Economic growth*)
- b. Model pembangunan kebutuhan dasar/kesejahteraan (*Basic needs*)
- c. Model pembangunan yang berpusat pada manusia (*People centered*)

### **2.2.5 Kolam Retensi**

#### **1. Pengertian Kolam Retensi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023), kolam retensi berasal dari dua suku kata, yaitu kolam yang artinya ceruk di tanah yang agak luas dan dalam berisi air dan retensi yang artinya penyimpanan atau penahanan. Kolam retensi berarti dapat diartikan sebagai pembuatan ceruk di tanah agak luas di tanah yang didalamnya berisi air sebagai penyimpanan atau penahanan besaran volume air atau hujan.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum RI No. 11/PRT/M/2014 tentang Pengelolaan Air Hujan Pada Bangunan Gedung Dan Persilnya menyebutkan bahwa kolam retensi adalah sarana drainase yang berfungsi untuk menampung dan meresapkan air hujan di suatu wilayah. Sarana retensi yang dimaksud disini adalah bagian dari sarana pengelolaan air hujan yang berfungsi sebagai penampung air hujan untuk kemudian diresapkan kedalam tanah.

Brenda Ira Clara (2017, h.10) mendefinisikan kolam retensi sebagai bak atau kolam yang dapat menampung ataupun meresapkan air sementara yang terdapat di dalamnya. Kolam retensi dibagi menjadi 2 macam tergantung dari bahan pelapis dinding dan dasar kolam, yaitu:

- a. Kolam alami adalah kolam retensi berbentuk cekungan atau bak resapan yang sudah terbentuk secara alami dan dapat dimanfaatkan baik pada kondisi aslinya atau dilakukan penyesuaian.
- b. Kolam retensi non alami (buatan) adalah kolam retensi yang dibuat sengaja didesain dengan bentuk dan kapasitas tertentu pada lokasi yang telah direncanakan sebelumnya dengan lapisan material yang kaku, seperti beton.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kolam retensi adalah bak atau sarana pengelolaan air hujan (sarana retensi) yang dapat terbentuk secara alami ataupun buatan dengan fungsi untuk menampung atau meresapkan air hujan tersebut secara sementara di dalamnya.

## 2. Fungsi Kolam Retensi

Menurut Evy Harmani dan M. Soemantoro (2017, h.75) menuliskan bahwa kolam retensi dibangun untuk mengatur kelebihan aliran permukaan sehingga dapat terhindar dari bahaya banjir. Kolam retensi dibuat bukan hanya sebagai upaya pengendalian banjir tetapi juga sebagai upaya konservasi atau pelestarian air.

Menurut Naryanto et al. dalam Avif Muzakir (2020 h.10-11), kolam retensi memiliki dua fungsi utama, yaitu:

- a. Fungsi ekologi kolam retensi adalah sebagai pengatur tata air, pengendali banjir, habitat kehidupan liar atau spesies yang dilindungi atau endemik serta penambat sedimen, unsur hara, dan bahan pencemar.
- b. Fungsi sosial, ekonomi, dan budaya kolam retensi adalah untuk memenuhi keperluan hidup manusia, antara lain untuk air minum dan kebutuhan hidup sehari-hari, sarana transportasi, keperluan pertanian, tempat sumber protein, pembangkit tenaga listrik, estetika, olahraga, heritage, religi, tradisi, dan industri pariwisata.

Menurut Dhimas Satibi Adiputra (2018, h.30) fungsi lainnya dari kolam retensi adalah untuk menggantikan peran lahan resapan yang dijadikan lahan tertutup/ perumahan/ perkantoran maka fungsi resapan dapat digantikan dengan kolam retensi. Fungsi kolam ini adalah menampung air hujan langsung dan aliran dari sistem untuk diresapkan ke dalam tanah. Sehingga kolam retensi ini perlu ditempatkan pada bagian yang terendah

dari lahan. jumlah, volume, luas dan kedalaman kolam ini sangat tergantung dari berapa lahan yang dialihfungsikan menjadi kawasan permukiman.

### 3. Tipe-tipe Kolam Retensi

Menurut Leony Susanto (2020, h.1-3) terdapat beberapa tipe kolam retensi yang tersaji dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2.3 Tipe-tipe Kolam Retensi

No	Tipe	Kelengkapan Sistem	Kesesuain Tipe
1	Kolam retensi tipe di samping badan sungai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kolam retensi</li> <li>• Pintu inlet</li> <li>• Bangunan pelimpah samping</li> <li>• Pintu outlet</li> <li>• Jalan akses menuju kolam retensi</li> <li>• Saringan sampah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dipakai apabila tersedia lahan yang cukup untuk kolam retensi.</li> <li>• Kapasitas bisa optimal apabila lahan tersedia.</li> <li>• Tidak mengganggu sistem aliran yang ada.</li> <li>• Pemeliharaan lebih mudah.</li> <li>• Pelaksanaan lebih mudah</li> </ul>
2	Kolam retensi tipe di dalam badan sungai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kolam retensi</li> <li>• Tanggul keliling</li> <li>• Pintu outlet</li> <li>• Bendung</li> <li>• Saringan sampah</li> <li>• Kolam penangkap sedimen</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dipakai apabila lahan sulit didapat.</li> <li>• Kapasitas kolam retensi terbatas.</li> <li>• Mengganggu aliran yang ada di hulu.</li> <li>• Pelaksanaan lebih sulit.</li> <li>• Pemeliharaan lebih mahal</li> </ul>
3	Kolam retensi tipe storage memanjang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saluran yang lebar dan dalam</li> <li>• Cek dam/ bendung setempat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengoptimalkan saluran drainase yang ada karena lahan tidak tersedia.</li> <li>• Kapasitasnya terbatas.</li> <li>• Mengganggu aliran yang ada.</li> <li>• Pelaksanaan lebih sulit</li> </ul>

Sumber: Leony Susanto, 2020

#### 2.2.6 Bencana Banjir

##### 1. Deskripsi Bencana

Bencana merupakan sebuah fenomena yang memberikan dampak terhadap adanya ancaman yang mengganggu kelangsungan hidup

masyarakat hingga menimbulkan kerugian yang dapat disebabkan oleh tiga faktor, yaitu faktor alam dan/ nonalam, serta dengan/atau faktor manusia. Undang Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menegaskan pernyataan tersebut bahwa bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Ramli (2010) menyebutkan bahwa bencana dapat terjadi disebabkan oleh tiga faktor antara lain sebagai berikut.

- a. Faktor alam yaitu bencana yang diakibatkan oleh fenomena alam dan tanpa ada campur tangan manusia.
- b. Faktor manusia yaitu bencana yang diakibatkan perbuatan manusia.
- c. Faktor sosial yaitu bencana yang terjadi karena rusak dan kurang harmonisnya hubungan sosial antar anggota masyarakat yang disebabkan berbagai faktor baik sosial, budaya, suku atau ketimpangan sosial.

Ramli juga menyampaikan mengenai jenis-jenis bencana yang terbagi menjadi tiga antara lain sebagai berikut.

- a. Bencana Alam (*natural disaster*), yaitu bencana yang bersumber dari fenomena alam seperti gempa bumi, letusan gunungapi, meteor, pemanasan global, banjir, topan dan tsunami.

- b. Bencana Non Alam (*non-natural disaster*), yaitu adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi dan wabah penyakit.
- c. Bencana Sosial (*man made disaster*), yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat.

Selain dari yang disampaikan oleh Ramli, *United Nation Internasional Strategy Of Disaster Reduction* (UN-ISDR) dalam Dewi L. Setyowati (2019 membedakan, hal.8-9) telah membedakan bencana menjadi lima kelompok antara lain sebagai berikut.

- a. Bahaya aspek Geologi, antara lain: Gempa Bumi, Tsunami, Gunung meletus, *Landslide* (tanah longsor). Daerah rawan gempa bumi yang ada di Indonesia tersebar pada wilayah dekat dengan zona penunjaman lempeng tektonik dan sesar aktif. Gempa yang berpengaruh memicu terjadinya tsunami yakni gempa yang memiliki kekuatan skala di atas 6 SR, dan memiliki kedalaman kurang dari lima puluh kilometer.
- b. Bahaya aspek Hidrometeorologi, diantaranya: banjir, kekeringan, angin puting beliung dan gelombang pasang. Banjir umumnya terjadi ketika tingginya curah hujan di atas rata-rata yang berakibat melebihi daya tampung sungai dan jaringannya. Perilaku manusia sepanjang dari hulu, sepanjang aliran sungai, hingga bagian bawah system sungai.

- c. Bahaya aspek Lingkungan antara lain kebakaran hutan, kerusakan lingkungan, dan pencemaran limbah.
- d. Bahaya beraspek Biologi, antara lain wabah penyakit, hama dan penyakit tanaman, hewan/ternak. Beberapa indikasi awal terjadinya endemik misalnya, Avian Influenza/flu burung, antraks, serta beberapa penyakit hewan lainnya yang mengakibatkan kerugian bahkan kematian.
- e. Bahaya beraspek teknologi antara lain kecelakaan transportasi, kecelakaan industri dan kegagalan teknologi. Dari beberapa klasifikasi yang disampaikan oleh UN-ISDR, secara keseluruhan, pernah terjadi dan dialami negara Indonesia, seperti bencana tsunami di Aceh tahun 2004, bencana banjir dan tanah longsor di Wasior, kemudian kebakaran hutan, semburan lumpur panas dan lainnya. (Indiyanto, 2012)

Mengetahui bahwa peristiwa bencana sudah tidak dianggap asing lagi bagi masyarakat akan fenomenanya dikarenakan intensitinya yang sering terjadi di Indonesia dan diperkuat dengan adanya kelompok bencana yang terbagi pada aspek-aspek kehidupan telah menjadikan bencana sebagai penyebab timbulnya korban jiwa, kerugian harta benda, gangguan stabilitas masyarakat, kerusakan fasilitas publik, dan meningkatkan kerentanan. Benson and clay dalam Oka Suhendro (2013) juga menyampaikan mengenai dampak peristiwa bencana yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Dampak langsung (*direct impact*), meliputi kerugian finansial dari kerusakan asset ekonomi, misalnya rusaknya bangunan seperti tempat tinggal dan tempat usaha.

- b. Dampak tidak langsung (*indirect impact*) meliputi berhentinya proses produksi, hilangnya sumber penerimaan yang dalam istilah ekonomi disebut *flow value*.
- c. Dampak sekunder (*secondary impact*) atau dampak lanjutan. Misalnya terhambatnya pertumbuhan ekonomi, terganggunya rencana pembangunan yang telah disusun, meningkatnya angka kemiskinan dan lain-lain.

Berdasarkan uraian diatas, maka bencana menjadi sebuah kejadian yang pada akhirnya akan merugikan dari berbagai bidang kehidupan baik sisi finansial, kesehatan, keseimbangan ekosistem maupun aktivitas masyarakat sehingga diperlukannya upaya penanggulangan bencana dari berbagai pihak. World Health Organization (WHO) dalam Dewi Liesnoor Setyowati (2019, hal.5) juga menjelaskan bahwa bencana (*disaster*) merupakan kejadian yang mengakibatkan dampak negatif terhadap lingkungan, gangguan geologis, adanya korban jiwa atau memburuknya kondisi kesehatan atau pelayanan kesehatan skala tertentu, yang diperlukannya tindakan/tanggapan dari luar masyarakat atau wilayah tertentu.

Secara teoritis, Maguire dan Hagan dalam Dewi L. Setyowati (2019, hal. 10-11) telah menyampaikan tentang model pengelolaan bencana yang terbagi menjadi lima model dengan dengan pengaplikasiannya menyesuaikan terhadap kondisi dan kerentanan bencana suatu wilayah.

Adapun penjelasan dari lima model pengelolaan bencana tersebut sebagai berikut.

- a. *Disaster management continuum* model, model pengelolaan bencana ini merupakan model yang paling populer karena terdiri dari tahap-tahap yang jelas sehingga lebih mudah diimplementasikan. Tahap-tahap manajemen bencana di dalam model ini meliputi *emergency*, *relief*, *rehabilitation*, *reconstruction*, *mitigation*, *preparedness*, dan *early warning*.
- b. *Pre-during-post disaster* model, model pengelolaan bencana ini membagi tahap kegiatan di sekitar bencana. Terdapat kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan sebelum bencana, selama bencana terjadi, dan setelah bencana. Model ini seringkali digabungkan dengan *disaster management continuum* model.
- c. *Contract-expand* model, model ini berasumsi bahwa seluruh tahap-tahap yang ada pada pengelolaan bencana (*emergency*, *relief*, *rehabilitation*, *reconstruction*, *mitigation*, *preparedness*, dan *early warning*) semestinya tetap dilaksanakan pada daerah yang rawan bencana. Perbedaan pada kondisi bencana dan tidak bencana adalah pada saat bencana tahap tertentu lebih dikembangkan (*emergency* dan *relief*) sementara tahap yang lain seperti *rehabilitation*, *reconstruction*, dan *mitigation* kurang ditekankan.
- d. *The crunch and release* model, model pengelolaan bencana ini menekankan upaya mengurangi kerentanan untuk mengatasi bencana.

Bila masyarakat tidak rentan maka bencana akan juga kecil kemungkinannya terjadi meski *hazard* tetap terjadi.

- e. *Disaster risk reduction framework*, merupakan model pengelolaan bencana yang menekankan pada upaya pengelolaan bencana pada identifikasi risiko bencana baik dalam bentuk kerentanan maupun *hazard* dan mengembangkan kapasitas untuk mengurangi risiko bencana.

## 2. Deskripsi Bencana Alam

Bencana alam menurut UU No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana alam juga diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh gejala-gejala alam yang dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan, kerugian materi, maupun korban manusia (Kamadhis UGM, 2007). Disimpulkanlah bahwa bencana alam (*natural disaster*) merupakan peristiwa alam yang terjadi secara berlebihan dan menyebabkan gangguan pada aktivitas sosial masyarakat sehari-hari.

Dewi L. Setyowati (2019, hal 9-10) telah mengklasifikasikan bencana alam berdasarkan penyebabnya menjadi tiga jenis antara lain sebagai berikut.

- a. Bencana alam Geologis, bencana alam ini disebabkan oleh gaya-gaya yang berasal dari dalam bumi (gaya *endogen*). Atau biasa disebut

bencana alam yang terjadi akibat bergeraknya lempeng bumi, yang termasuk dalam bencana alam geologis adalah gempa bumi, letusan gunung berapi, dan tsunami. Bencana yang diakibatkan oleh faktor geologis biasanya banyak menelan korban dan kerusakan lingkungan yang mengakibatkan kerugian baik secara material maupun kerugian non material. Bencana alam geologis merupakan bencana alam yang paling banyak menelan korban jiwa di Indonesia.

- b. Bencana alam Klimatologis, bencana alam klimatologis merupakan bencana alam yang disebabkan oleh faktor cuaca dan iklim, Contoh bencana alam klimatologis adalah banjir, badai, banjir bandang, angin puting beliung, kekeringan, dan kebakaran alami hutan (bukan oleh manusia) kebakaran alami biasa terjadi ketika musim kemarau dan sangat kering. Gerakan tanah (longsor) termasuk juga bencana alam, walaupun pemicu utamanya adalah faktor klimatologis (hujan), tetapi gejala awalnya dimulai dari kondisi geologis (jenis dan karakteristik tanah serta batuan dan sebagainya). Bencana alam klimatologis yang terjadi belakangan ini diakibatkan oleh perubahan iklim global yang terjadi di seluruh dunia.
- c. Bencana alam Ekstra-Terrestrial, bencana alam Ekstra-Terrestrial adalah bencana alam yang terjadi di luar angkasa, contoh: hantaman atau *impact* meteor. Bila hantaman benda-benda langit mengenai permukaan bumi maka akan menimbulkan bencana alam yang dahsyat bagi penduduk bumi. Gejala alam yang dapat menimbulkan bencana alam

pada dasarnya mempunyai karakteristik umum, yaitu gejala awal, gejala utama, dan gejala akhir. Dengan demikian, jika kita dapat mengetahui secara akurat gejala awal suatu bencana alam, kemungkinan besar kita dapat mengurangi akibat yang ditimbulkannya.

### **3. Pengertian Bencana Banjir**

Menurut Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, banjir adalah peristiwa atau keadaan dimana terendamnya suatu daerah atau daratan karena volume air yang meningkat. Sejalan pula dengan Peraturan Daerah Kabupaten Tabanan Nomor 3 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Sistem Drainase yang menyatakan bahwa banjir adalah peristiwa meluapkannya air sungai/saluran drainase melebihi palung sungai/saluran drainase.

Adapun jenis-jenis banjir yang tertulis di buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana Nasional (2018) sebagai berikut.

- a. Banjir Air Sungai merupakan banjir yang disebabkan oleh meluapnya air sungai.
- b. Banjir Air Danau merupakan banjir yang disebabkan oleh meluapnya air danau.
- c. Banjir Bandang merupakan banjir di daerah permukaan rendah akibat hujan yang turun secara terus menerus. Banjir bandang muncul secara tiba-tiba yang dikarenakan banyaknya air yang ada di suatu tempat. Banjir bandang terjadi akibat penjejukan air yang berada diwilayah

tersebut yang berlangsung secara cepat, sehingga tanah tidak mampu lagi untuk menyerap air.

- d. Banjir Lumpur adalah peristiwa penyemburan lumpur panas dari dalam perut bumi menuju permukaan bumi.
- e. Banjir Missoula adalah banjir yang bersifat periodik dan terjadi di wilayah Amerika Serikat. Banjir ini terjadi pada musim dingin dan musim semi.
- f. Banjir Laut Pasang atau Banjir Rob adalah banjir yang terjadi antara lain akibat pasangannya air laut, adanya badai atau gempa bumi seperti tsunami.

#### **4. Faktor Penyebab Bencana Banjir**

Menurut Ramli dalam K. Kamelia (2019, hal.11-13) terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya bencana banjir antara lain sebagai berikut.

- a. Curah hujan tinggi yang menyebabkan debit air sungai lebih besar dari biasanya bahkan bisa melebihi kapasitas sungai.
- b. Pengaruh fisiografi/geofisik sungai seperti bentuk sungai, fungsi daerah kemiringan sungai, geometrik hidrolis (bentuk penampang seperti lebar, kedalaman, potongan memanjang, material dasar sungai), lokasi sungai dan hal-hal yang mempengaruhi terjadinya banjir.
- c. Topografi dapat mengalirkan air dari daerah yang tinggi ke daerah yang lebih rendah. Daerah-daerah dataran rendah atau cekungan, merupakan salah satu karakteristik wilayah banjir atau genangan.

- d. Permukaan tanah lebih rendah dibandingkan permukaan air laut karena diakibatkan konsolidasi lahan, beban bangunan terlalu berat, pengambilan air tanah yang berlebihan dan pengerukan di sekitar pantai.
- e. Banyak pemukiman yang di bangun pada dataran sepanjang sungai yang seharusnya dataran banjir dibebaskan dari pembangunan.
- f. Aliran sungai tidak lancar akibat banyaknya sampah serta bangunan di pinggir sungai sehingga alir menghambat aliran air dan memperdangkal permukaan sungai.
- g. Kurangnya tutupan lahan di daerah hulu sungai dan di daerah aliran sungai (DAS), karena banyaknya alih fungsi lahan sehingga kurangnya vegetasi menyebabkan terjadi erosi yang berlebihan dan terjadinya sedimentasi yang berlebihan sehingga mengurangi kapasitas sungai.
- h. Perencanaan sistem pengendalian banjir tidak tepat, sistem pengendalian yang tidak tepat bahkan dapat menambah kerusakan saat banjir.

## **5. Dampak Bencana Banjir**

Menurut K. Kamelia (2019, hal.13) terdapat beberapa dampak dari peristiwa banjir antara lain sebagai berikut.

- a. Merusak Sarana dan prasarana (rumah, mobil, gedung, harta benda) dan untuk mengganti atau memperbaikinya memerlukan biaya.
- b. Melumpuhkan jalur transportasi dan komunikasi, banjir dapat melumpuhkan transportasi karena menggenang jalur yang dipakai, dan

banjir dapat melumpuhkan komunikasi karena saat ini masyarakat sangat bergantung pada internet dan listrik, sedangkan jika terjadi banjir, sarana dan prasarana yang mendukung komunikasi akan rusak.

- c. Membuat terhentinya aktivitas manusia karena manusia akan kesulitan untuk beraktifitas dalam keadaan banjir.
- d. Mencemari lingkungan seperti lingkungan menjadi kotor dan dapat menyisakann banyak lumpur.
- e. Banjir dapat menyebabkan erosi dan memicu timbulnya bencana lain.

## **6. Upaya Penanggulangan Bencana Banjir**

Menurut Dewi L. Setyowati (2019, hal. 13) strategi-strategi mitigasi utama terhadap banjir adalah mengatur tata guna tanah dan perencanaan lokasi untuk menghindari dataran berpotensi banjir menjadi tempat dari elemen-elemen yang rentan. Rekayasa bangunan di dataran banjir untuk menahan kekuatan banjir dan rancangan lantai yang ditinggikan. Infrastruktur yang tahan rembesan. Partisipasi masyarakat, dapat digiatkan dalam bentuk pembersihan sedimentasi, konstruksi parit. Kesadaran akan adanya denah banjir. Rumah-rumah yang dibangun tahan terhadap banjir (material tahan banjir, pondasi-pondasi yang kuat) Praktek-praktek pertanian yang cocok dengan banjir. Kesadaran akan penebangan hutan. Praktek-praktek yang ada merefleksikan kesadaran: daerah-daerah penyimpanan dan ruang tidur yang berada tinggi dari permukaan tanah. Kesiapan evakuasi banjir, perahu-perahu dan peralatan penyelamatan.

Kamelia (2019) juga memberikan pendapatnya mengenai upaya penanggulangan bencana banjir, yaitu:

- a. Penataan daerah aliran sungai secara terpadu dan sesuai fungsi lahan.
- b. Pembangunan sistem pemantauan dan peringatan dini pada bagian sungai yang sering menimbulkan banjir.
- c. Tidak membangun rumah dan pemukiman di bantaran sungai serta daerah banjir sehingga air sungai tidak meluap ke pemukiman.
- d. Tidak membuang sampah ke dalam sungai dan selokan yang menjadi penyebab utama pendangkalan dan tersumbatnya aliran sungai.
- e. Mengadakan Program Pengukuran sungai.
- f. Pemasangan Pompa untuk daerah yang lebih rendah dari permukaan laut.
- g. Program penghijauan daerah hulu sungai harus selalu di laksanakan serta mengurangi aktifitas dibagian sungai rawan banjir.

## **2.2.7 Pekerjaan Sosial dalam *Setting* Kebencanaan**

### **1. Pengertian Pekerjaan Sosial**

Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial, mendefinisikan praktik pekerjaan sosial sebagai penyelenggaraan pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.

Pekerjaan sosial adalah profesi yang mendorong terjadinya perubahan sosial dalam menyelesaikan masalah dalam hubungan antar manusia dengan memberikan dan meningkatkan penguatan serta kebebasan untuk perbaikan kesejahteraan manusia. Menurut Charles Zastrow dalam Dwi Ratna Lakitasari (2016), pekerjaan sosial adalah merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan berfungsi sosial serta menciptakan masyarakat yang memungkinkan untuk mencapai tujuan.

## **2. Tujuan dan Fungsi Pekerjaan Sosial**

Secara khusus tujuan pekerjaan sosial adalah untuk meningkatkan keberfungsian sosial anggota masyarakat yang mengalami masalah, sehingga mereka mampu mengatasi masalahnya sendiri (*selfhelp services*), membantu adaptasi sosial, dan melakukan perubahan sosial di lingkungannya agar sumber daya yang ada dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

Atas dasar tersebut Hepworth et al. dalam Purwowibowo (2017, hal. 202) menjelaskan ruang lingkup pekerjaan sosial meliputi: (1) memberikan layanan terhadap masyarakat (*public assistance*); (2) jaminan sosial (*social insurance*); (3) penanganan keluarga (*family service*); (4) penanganan kesehatan dan medis (*health and medical service*); (5) penanganan masalah anak (*child welfare service*); (6) penanganan kesehatan mental (*mental health service*); (7) penanganan koreksional (*corectional service*); (8) penanganan remaja (*youth service*); (9) penanganan orang lanjut usia (*aging*

*service*); (10) pekerjaan sosial industri (*industrial social work*); (11) memberikan layanan perumahan atau pemukiman (*resettlement service*); dan (12) penanganan masalah sosial internasional (*international social service*).

Adapun tujuan pekerjaan sosial menurut Puji Pujiono (2017) yaitu pertama, untuk menguatkan kapasitas pemecahan masalah, ketangguhan, dan daya tumbuhkembang. Kedua, untuk mendorong pelaksanaan sistem-sistem penyediaan sumber dan pelayanan dalam kaitannya dengan pengurangan risiko bencana yang lebih efektif dan berkemanusiaan. Terakhir, untuk menghubungkan orang dengan sistem-sistem penyediaan sumberdaya, pelayanan dan kesempatan dalam pengurangan risiko bencana.

Heru Sukoco dalam FP Piscesha (2016, hal.3-4) menjelaskan bahwa terdapat fungsi-fungsi dalam pekerjaan sosial antara lain sebagai berikut.

- a. Membantu orang meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara efektif untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memecahkan masalah-masalah sosial yang mereka alami.
- b. Mengkaitkan orang dengan sistem-sistem sumber.
- c. Memberikan fasilitas interaksi dengan sistem-sistem sumber.
- d. Mempengaruhi kebijakan sosial.
- e. Meratakan atau menyalurkan sumber-sumber material.

### 3. Praktik Pekerjaan Sosial dalam *Setting* Kebencanaan

Praktik pekerjaan sosial memiliki peran penting dalam *setting* kebencanaan, dimana profesi ini diperlukan pada setiap tahapan penanggulangan bencana. Tahapan penanggulangan bencana yang dimaksud yaitu tahap pra bencana (kondisi tidak ada bencana dan kondisi terdapat potensi bencana), tahap tanggap darurat (kondisi bencana sedang terjadi), dan tahap pasca bencana (setelah terjadinya bencana) yang kegiatannya merupakan kondisi saat pemulihan (rehabilitasi) dan rekontruksi. Ketiga tahapan tersebutlah, peran pekerjaan sosial dibutuhkan untuk memberikan pertolongan dan pengimplementasian dari setiap nilai-nilai, pendekatan, teknik ataupun kemampuan (*skill*) seorang *social work* dalam *setting* kebencanaan.

Adapun peran pekerjaan sosial dalam penanggulangan bencana menurut Milly Mildawati (2017) tersaji pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.4 Peran Pekerjaan Sosial dalam Penanggulangan Bencana

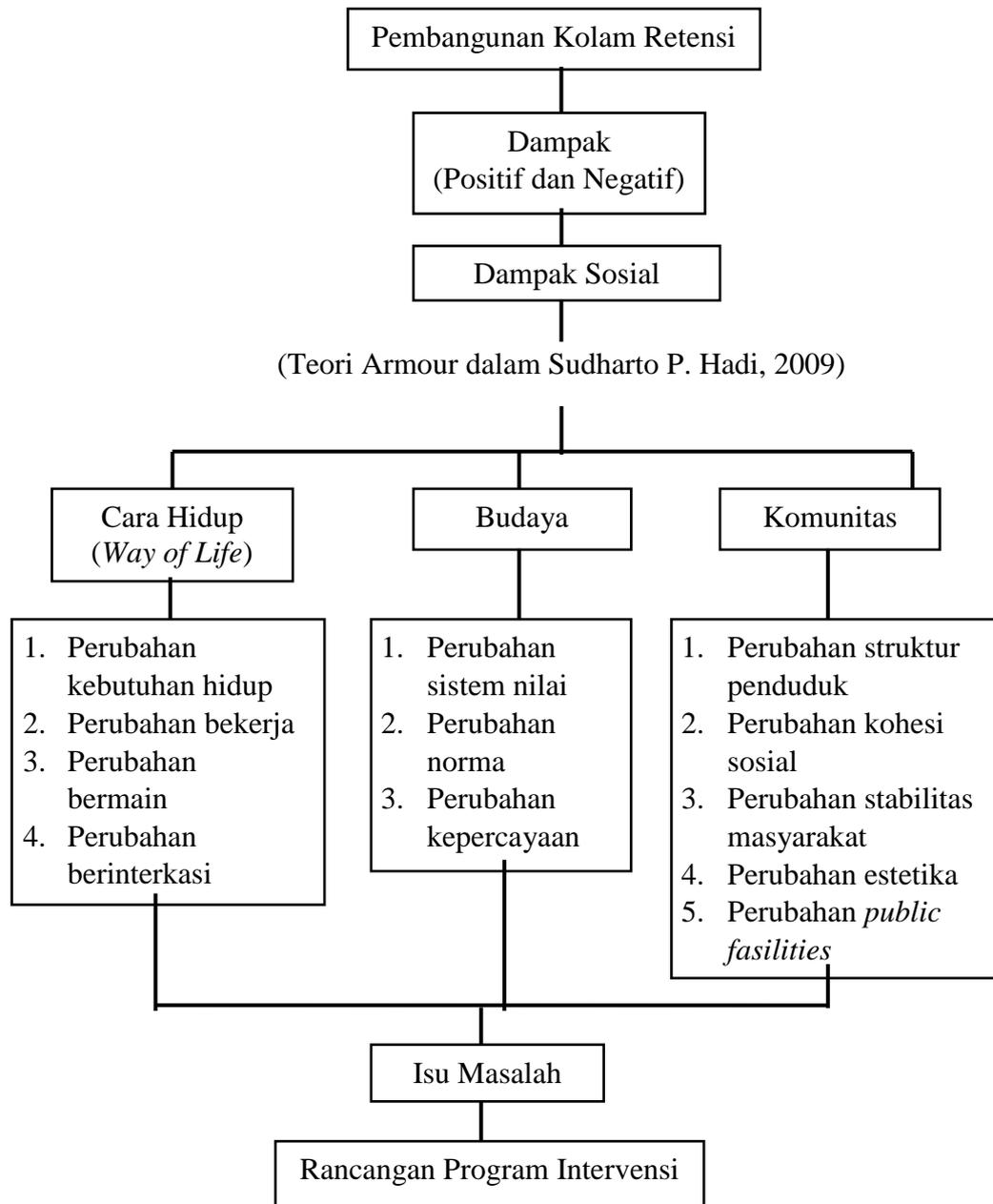
No	Tahapan	Peran Pekerjaan Sosial
1	Pra Bencana	Fasilitator dalam peningkatan kesadaran masyarakat akan ancaman dan resiko bencana.
		Pelatihan dan gladi penanggulangan bencana.
		Penyusunan kebijakan publik dalam penanggulangan bencana (PB).
2	Saat Bencana	Assesor dalam kaji cepat tentang kebutuhan korban bencana.
		Pendamping Psikososial korban bencana.
3	Pasca Bencana	Pendamping trauma healing korban bencana.
		Organisator dalam pemulihan kegiatan sosial ekonomi masyarakat
		Motivator dalam meningkatkan daya lenting masyarakat korban bencana.

Sumber: Milly Mildawati, 2017

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir adalah gambaran bagaimana alur berpikir seorang peneliti dalam memperkuat dan memperjelas fokus penelitiannya. Kerangka berpikir dibuat sebagai landasan ataupun pedoman dalam melaksanakan penelitian agar lebih terarah dan dapat diterima secara akal. Pembuatan alur berpikir oleh peneliti ini dirangkai tidak hanya memerlukan sumber dan pemahaman saja, namun membutuhkan data-data dan teori yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka tersusun beberapa konsep dan teori yang mendasari kerangka berpikir dalam penelitian yang berjudul “Dampak Sosial Pembangunan Kolam Retensi Kelurahan Cimincrang Kecamatan Gedebage Kota Bandung” yang terdapat dalam bagan dibawah.



Gambar 2.6 Kerangka Berpikir  
Sumber: Penulis, 2023

Berdasarkan bagan diatas, diketahui bahwa penelitian ini akan meneliti sebuah pembangunan kolam retensi mengenai bagaimana pembangunan tersebut memberikan dampak perubahan yang mengarah pada hal yang positif dan atau negatif. Dampak yang dimaksud adalah perubahan

sosial yang terjadi akibat pembangunan, dimana dampak tersebut berkenaan dengan kehidupan masyarakat atau dapat disebut dengan dampak sosial.

Dampak sosial yang akan menjadi fokus utama penelitian dari adanya pembangunan kolam retensi ini merujuk pada teori dari Armour dalam Sudharto P. Hadi (2009) mengenai aspek-aspek sosial yang akan diteliti, yaitu aspek cara hidup (*way of life*), budaya, dan komunitas. Pada setiap aspek tersebut didalamnya terdapat beberapa bagian perubahan yang akan lebih memfokuskan penelitian ini.

Hasil yang akan didapat dari penelitian ini akan berisi mengenai dampak sosial pembangunan kolam retensi yang ada di Kelurahan Cimincrang Kecamatan Gedebage Kota Bandung baik yang mengarah pada perubahan kearah positif ataupun negatif. Berdasarkan hasil tersebut, maka dampak sosial ini akan sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Kelurahan Cimincrang, oleh karena itu sebagai calon pekerja sosial, peneliti akan merancang sebuah program intervensi sebagai upaya perlindungan dan pemberdayaan terhadap masyarakat dalam meminimalkan dampak-dampak negatif yang ada.